

Peningkatan Konsep Diri Positif melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* pada Siswa Kelas VII D SMP 5 Kudus

Elina Septi Rahayu¹, Indah Lestari², Rustanto³

¹Pendidikan Profesi Guru, Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus

²Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus ³SMP 5 Kudus

Corresponding Author: Indah Lestari e-mail: indah.lestari@umk.ac.id

Published: May, 2025

ABSTRAK

Bimbingan kelompok bertujuan mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa serta meningkatkan keterampilan kerja sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas teknik *problem solving* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas VII D di SMP 5 Kudus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan skala konsep diri, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan konsep diri positif sebesar 29%, dengan rincian 14% pada siklus I dan 15% pada siklus II. Perbaikan frekuensi dan durasi layanan juga berkontribusi dalam efektivitas bimbingan kelompok. Siswa yang mengikuti layanan ini mengalami perubahan positif, seperti peningkatan rasa percaya diri, pola pikir lebih optimis, serta keterbukaan dalam menerima apresiasi. Dengan demikian, bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan konsep diri yang lebih baik.

Kata Kunci: Konsep Diri, Bimbingan Kelompok, *Problem Solving*, Konsep Diri Positif

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Konsep diri seseorang berkembang melalui interaksi sosial dan proses meniru perilaku orang lain. Jika seorang anak sejak kecil mendapatkan penerimaan, kasih sayang, dan penghargaan, ia cenderung membentuk konsep diri yang positif. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti penolakan dan kritik dapat menyebabkan konsep diri yang kurang baik. Perilaku dari orang-orang yang dianggap penting, seperti figur panutan atau idola, juga turut memengaruhi perkembangan konsep dirinya. Oleh karena itu, interaksi dengan individu yang berpengaruh, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya, memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri anak.

Konsep diri yang kurang baik pada siswa dapat berdampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, terutama dalam dunia pendidikan dan interaksi sosial. Siswa yang memiliki konsep diri positif yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering kali merasa tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas akademik, sehingga motivasi belajarnya menurun dan prestasi akademik

mereka menjadi tidak optimal (Novita & Sumiarsih, 2021). Selain itu, konsep diri yang negatif juga dapat menyebabkan siswa lebih rentan terhadap stres dan kecemasan, terutama dalam menghadapi ujian atau berbicara di depan umum.

Tidak hanya berdampak pada aspek akademik, konsep diri yang kurang baik juga berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa. Mereka yang merasa rendah diri cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan berisiko menjadi korban perundungan, atau sebaliknya, justru menjadi pelaku bullying sebagai mekanisme untuk menutupi rasa tidak aman mereka (Hidayati, 2018). Dengan demikian, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan dan membangun lingkungan yang positif agar siswa dapat mengembangkan konsep diri yang sehat, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan akademik maupun sosial dengan lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas VII D di SMP 5 Kudus, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan konsep diri mereka. Beberapa siswa menunjukkan sikap kurang percaya diri, merasa tidak berdaya, dan berpikir bahwa mereka tidak mampu melakukan sesuatu dengan baik. Beberapa siswa juga terlihat kurang semangat dalam belajar karena merasa tidak kompeten, sehingga kesulitan dalam menumbuhkan rasa percaya diri di lingkungan sekolah. Selain itu, kecenderungan siswa untuk lebih mementingkan diri sendiri saat bekerja dalam kelompok tanpa memperhatikan orang lain juga menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan kajian terhadap berbagai referensi, salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik dalam pelayanannya, salah satunya adalah teknik pemecahan masalah atau *problem solving*. Penggunaan teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan konseling dapat membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif, sejalan dengan peran guru dalam mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual mereka. Dengan memahami tahap perkembangan anak, guru BK dapat merancang strategi pemecahan masalah yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, apresiasi dari guru terhadap usaha siswa dalam menyelesaikan tantangan dan keterlibatan aktif mereka dalam proses bimbingan akan membuat mereka merasa dihargai, mampu mengekspresikan diri, dan semakin yakin terhadap potensi yang dimiliki.

Teknik pemecahan masalah (*problem solving*) adalah metode yang membantu siswa mengatasi permasalahan dengan cara berpikir sistematis dan analitis. Dengan menghadapi dan menyelesaikan masalah melalui teknik *problem solving*, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi diri. Keberhasilan dalam memecahkan masalah memberikan pengalaman positif yang memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri. Selain itu, keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah memungkinkan siswa untuk lebih berani mengekspresikan diri dan berinteraksi

dengan lingkungan sekitarnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan konsep diri positif (Rahmat, 2018).

Teknik *problem solving* telah terbukti efektif dalam meningkatkan konsep diri positif pada siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, sehingga mereka dapat memahami dan mengevaluasi diri dengan lebih baik. Proses ini mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap diri sendiri dan orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan konsep diri positif mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Sari Setianingsih dan tim pada tahun 2014 menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa. Studi tersebut menemukan adanya peningkatan signifikan dalam keterbukaan diri siswa setelah mengikuti sesi bimbingan kelompok dengan teknik tersebut. Sementara itu, penelitian oleh Alifa Soraya Nuryadika (2019) mengembangkan program bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan konsep diri remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan konsep diri peserta didik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dimas Prasetyo (2019) juga membuktikan efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan konsep diri positif siswa. Meskipun teknik pemecahan masalah tidak disebutkan secara spesifik, hasil penelitian ini tetap mendukung manfaat bimbingan kelompok dalam penguatan konsep diri. Dengan demikian, teknik pemecahan masalah dalam bimbingan kelompok dapat dianggap sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan konsep diri positif siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan konsep diri positif melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* pada siswa kelas VII D SMP 5 Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri positif siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah (*problem solving*). Subjek penelitian terdiri dari enam siswa kelas VII D di SMP 5 Kudus, yang mencakup dua siswa laki-laki dan empat siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi dan analisis skala konsep diri yang menunjukkan bahwa mereka memiliki konsep diri yang kurang baik, serta wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan yang kuat dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa.

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan model spiral Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap utama dalam setiap siklus (Arikunto, 2017). Tahap pertama adalah perencanaan, di mana peneliti menyusun program layanan dan perangkat penelitian. Tahap kedua adalah tindakan, yaitu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dirancang untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang memengaruhi konsep diri mereka. Tahap ketiga adalah observasi, yang dilakukan dengan mencatat respons siswa selama layanan berlangsung. Terakhir, tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahapan Penelitian

Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi siswa dengan konsep diri positif yang rendah serta menyusun program layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Selain itu, instrumen penelitian, seperti instrumen observasi, skala konsep diri, dan panduan kegiatan kelompok, disiapkan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

2. Tindakan

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan latihan pemecahan masalah guna membantu mereka memahami serta mengembangkan konsep diri yang lebih positif.

3. Observasi

Selama layanan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi serta mencatat respons mereka. Selain itu, skala konsep diri diisi oleh siswa untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah mengikuti layanan.

4. Refleksi

Hasil observasi dan data dari skala konsep diri dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas layanan yang diberikan. Hambatan atau kendala yang muncul selama pelaksanaan juga diidentifikasi guna memperbaiki strategi pada siklus berikutnya.

Siklus II

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, tahap perencanaan pada siklus kedua berfokus pada penyempurnaan layanan agar lebih efektif dalam meningkatkan konsep diri siswa. Penyesuaian dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya.

2. Tindakan

Tahap ini merupakan kelanjutan dari layanan bimbingan kelompok yang telah dilakukan sebelumnya, dengan beberapa penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi. Kegiatan dirancang lebih terarah agar siswa semakin mampu mengembangkan konsep diri yang positif

3. Observasi

Peneliti kembali melakukan observasi langsung terhadap perkembangan siswa serta menganalisis hasil pengisian skala konsep diri yang diperbarui. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas layanan yang diberikan.

4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan terkait efektivitas layanan yang telah diberikan. Analisis data dilakukan untuk menentukan apakah terjadi peningkatan konsep diri siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, skala konsep diri, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku serta keterlibatan siswa selama sesi bimbingan kelompok berlangsung. Skala konsep diri digunakan untuk mengukur perubahan tingkat konsep diri siswa sebelum dan setelah layanan diberikan. Sementara itu, wawancara dengan siswa dan guru BK dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat mendukung hasil penelitian.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Perbandingan skor skala konsep diri sebelum dan sesudah layanan menjadi indikator utama dalam menilai peningkatan konsep diri positif siswa. Selain itu, data hasil observasi dan wawancara digunakan untuk melengkapi analisis guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam membantu siswa mengatasi permasalahan konsep diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran tingkat konsep diri positif siswa, terlebih dahulu dicari tolak ukur dengan menentukan interval kategori. Rumus interval kategori yang digunakan dalam analisis data ini berasal dari konsep statistika deskriptif, khususnya dalam pengelompokan data berbasis rentang nilai. Menurut Sugiyono (2013), interval kelas dalam distribusi data dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Pengkategorian tingkat konsep diri positif siswa ditentukan berdasarkan perhitungan berikut:

Hasil skor maksimum	= skor tertinggi x jumlah pernyataan = 4 x 30 = 120
Hasil skor minimum	= skor terendah x jumlah pernyataan = 1 x 30 = 30
Rentang nilai	= skor maksimum – skor minimum = 120 – 30 = 90
Interval nilai	= $\frac{\text{rentang nilai}}{\text{jumlah kategori}} = \frac{90}{4} = 22.5$

Konsep ini juga didukung oleh Riduwan (2010), yang menjelaskan bahwa pembagian interval dalam skala Likert bertujuan untuk mengkategorikan data secara sistematis agar dapat dianalisis dengan lebih mudah. Skala Likert sendiri biasanya diklasifikasikan ke dalam empat atau lima kategori, yang masing-masing mewakili tingkat intensitas tertentu dari suatu variabel penelitian (Sugiyono, 2013).

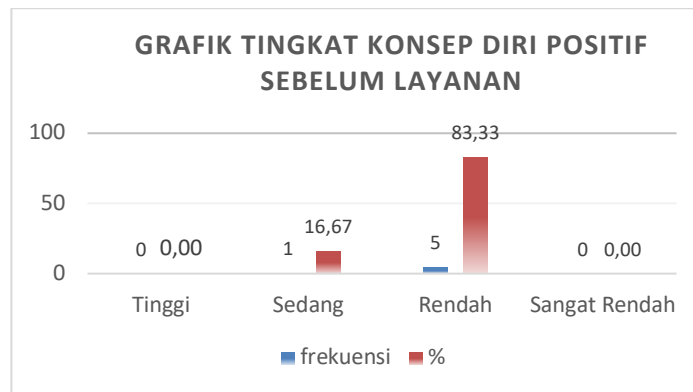
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat kategori, di antaranya kategori sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 1. Rentang Nilai Kategori Tingkat Konsep Diri Positif Siswa

Rentang Nilai	Kategori
99 – 120	Tinggi
76 – 98	Sedang
53 – 75	Rendah
30 – 52	Sangat Rendah

Pra Siklus

Kondisi awal enam siswa kelas VII D yang menjadi anggota bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* pada tahap pra siklus memperoleh hasil 56% dengan kategori rendah.

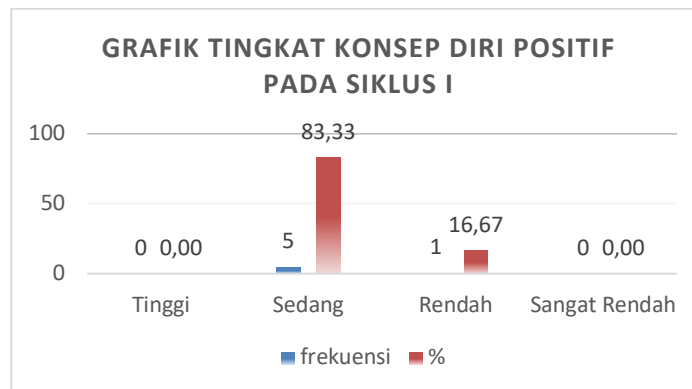


Grafik 1. Tingkat Konsep Diri Positif Siswa Kelas VII D Sebelum Layanan

Berdasarkan Grafik 1, data menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa atau sebesar 83,33% tergolong dalam kategori Rendah, sementara 1 siswa lainnya, yang mewakili 16,67%, termasuk dalam kategori Sedang. Oleh karena itu, rata-rata tingkat konsep diri positif siswa kelas VII D mencapai 56%, yang masih berada dalam kategori Rendah.

Siklus I

Penelitian melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* ini bertujuan untuk meningkatkan konsep diri positif siswa. Pada siklus I, dikarenakan adanya keterbatasan waktu, layanan hanya diberikan dalam satu pertemuan. Berdasarkan hasil *post-test* pada siklus I, secara keseluruhan tingkat konsep diri positif siswa kelas VII D berada dalam kategori Sedang dengan persentase 70%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsep diri positif siswa yang dianalisis sudah tergolong cukup baik.

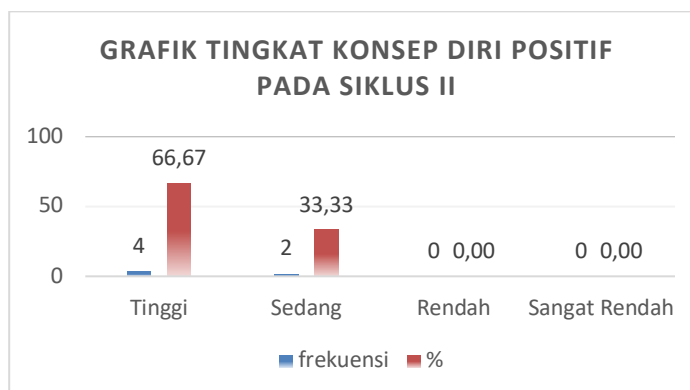


Grafik 2. Tingkat Konsep Diri Positif Siswa Kelas VII D Pada Siklus I

Berdasarkan hasil siklus I yang ditampilkan pada Grafik 2, diketahui bahwa sebanyak 5 siswa yang mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori Sedang atau sebesar 83,33%. Sementara itu, masih ada 1 siswa yang berada dalam kategori Rendah dengan persentase 16,67%. Dengan demikian, rata-rata tingkat konsep diri positif siswa kelas VII D setelah diberikan layanan mencapai 70%, yang termasuk dalam kategori Sedang. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 14% dibandingkan dengan data pra siklus.

Siklus II

Setelah pelaksanaan siklus II, terjadi peningkatan konsep diri positif siswa sebanyak 15%. Dengan demikian, rata-rata tingkat konsep diri positif enam siswa kelas VII D meningkat hingga 85% dan telah masuk dalam kategori Tinggi.



Grafik 3. Tingkat Konsep Diri Positif Siswa Kelas VII D Pada Siklus II

Berdasarkan data pada Grafik 3, sebanyak empat siswa berhasil mencapai kategori Tinggi dengan persentase 66,67%, sementara dua siswa lainnya berada dalam kategori Sedang dengan persentase 33,33%. Hasil pengamatan selama proses layanan pada siklus II menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep diri positif sudah baik, dan penerapan teknik *problem solving* terbukti cukup efektif dalam meningkatkan konsep diri positif siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan yang mencapai 85%, yang termasuk dalam kategori Tinggi. Dengan demikian, penelitian ini dapat dinyatakan selesai karena tingkat keberhasilan yang diharapkan telah tercapai.

Peningkatan Konsep Diri Positif Siswa Kelas VII D

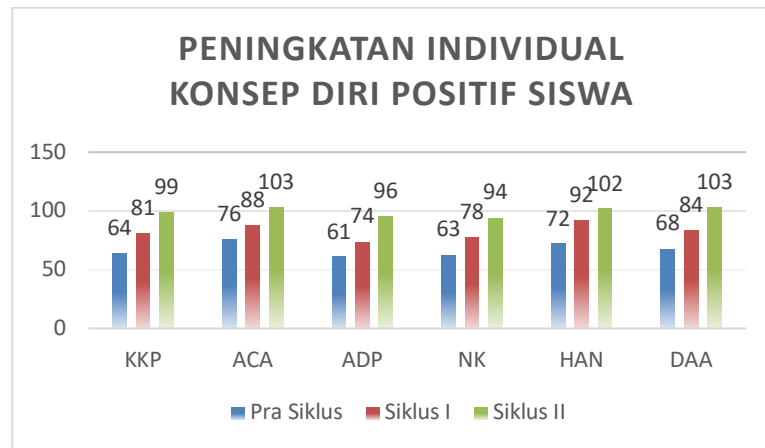
Pada kondisi awal, siswa kelas VII D dengan konsep diri positif yang berada pada kategori Rendah memiliki persentase sebesar 56%. Setelah pelaksanaan siklus I dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, terjadi peningkatan sebesar 14%, sehingga konsep diri positif siswa meningkat menjadi 70% dan berada pada kategori Sedang. Selanjutnya, setelah siklus II dilakukan, persentase konsep diri positif siswa kembali meningkat sebesar 15%, mencapai 85% yang sudah dikategorikan Tinggi. Perbandingan data peningkatan konsep diri positif siswa kelas VII D dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Peningkatan Konsep Diri Positif Siswa Kelas VII D secara keseluruhan

Peningkatan Konsep Diri Positif Siswa Kelas VII D						
Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	frekuensi	%	frekuensi	%	frekuensi	%
Tinggi	0	56%	0	70%	4	85%
Sedang	1		5		2	

Peningkatan Konsep Diri Positif Siswa Kelas VII D						
Rendah	5		1		0	
Sangat Rendah	0		0		0	

Secara individual, peningkatan konsep diri positif siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4. Peningkatan Individual Konsep Diri Positif Siswa Kelas VII D

Grafik di atas menunjukkan peningkatan individual konsep diri positif siswa kelas VII D pada tiga tahapan, yaitu Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Setiap siswa mengalami peningkatan bertahap setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

1. KKP mengalami peningkatan dari 64 pada Pra Siklus menjadi 81 pada Siklus I, dan mencapai 99 pada Siklus II.
2. ACA mengalami peningkatan dari 76 pada Pra Siklus menjadi 88 pada Siklus I, dan mencapai 103 pada Siklus II.
3. ADP awalnya memiliki skor 61 pada Pra Siklus, kemudian meningkat menjadi 74 pada Siklus I, dan mencapai 96 pada Siklus II.
4. NK mengalami peningkatan dari 63 pada Pra Siklus menjadi 78 pada Siklus I, dan akhirnya mencapai 94 pada Siklus II.
5. HAN memiliki peningkatan signifikan dari 72 pada Pra Siklus menjadi 92 pada Siklus I, dan mencapai 102 pada Siklus II.
6. DAA juga mengalami pertumbuhan positif, dari 68 pada Pra Siklus menjadi 84 pada Siklus I, dan mencapai 103 pada Siklus II.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa setiap siswa mengalami peningkatan konsep diri positif setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Peningkatan paling tinggi terjadi pada siswa ACA dan DAA yang mencapai skor 103 pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan konsep diri positif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peningkatan konsep diri positif siswa kelas VII D SMP 5 Kudus menunjukkan hasil yang cukup signifikan dan terbukti efektif. Data menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus, rata-rata konsep diri siswa berada pada angka 56%, yang termasuk dalam kategori Rendah. Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan sebesar 14%, sehingga rata-rata konsep diri siswa mencapai 70% dan masuk dalam kategori Sedang. Selanjutnya, setelah siklus II dilakukan, konsep diri siswa kembali meningkat sebesar 15%, mencapai 85% dan dikategorikan Tinggi.

Peningkatan ini juga terlihat pada masing-masing siswa secara individual. Misalnya, siswa dengan inisial ACA mengalami peningkatan dari pra siklus dengan skor 76 menjadi 88 pada siklus I, dan akhirnya mencapai 103 pada siklus II. Perkembangan signifikan juga dialami oleh siswa DAA, yang skornya meningkat dari 68 pada pra siklus hingga mencapai 103 setelah siklus II.

Selain itu, perbaikan dalam aspek frekuensi dan durasi layanan berdampak pada efektivitas intervensi, memungkinkan siswa untuk lebih leluasa dalam mengeksplorasi permasalahan, mendiskusikan solusi, serta membangun kepercayaan diri yang lebih kuat. Hasil penelitian juga menunjukkan perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kepercayaan terhadap kemampuan diri, pola pikir yang lebih positif, serta keterbukaan dalam menerima dan menghargai umpan balik dari lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan konsep diri positif siswa kelas VII D SMP 5 Kudus. Diharapkan layanan ini dapat terus dioptimalkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mendukung perkembangan pribadi dan sosial peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terus dioptimalkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, karena terbukti efektif meningkatkan konsep diri positif siswa. Peningkatan frekuensi dan durasi layanan juga perlu diperhatikan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi permasalahan dan membangun kepercayaan diri. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah serta pelatihan lanjutan bagi guru BK penting untuk memastikan layanan berjalan optimal. Layanan ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi untuk menangani berbagai permasalahan lain yang berkaitan dengan perkembangan pribadi dan sosial siswa. Program tindak lanjut, seperti kegiatan *mentoring* atau keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, juga perlu dirancang untuk mempertahankan dan memperkuat hasil yang telah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayati, N. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 89-98.
- Novita, L. & Sumiarsih. (2021). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 92-96
- Nuryadika, A. S. (2019). Program Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja. *Universitas Pendidikan Indonesia Repository*.
- Prasetyo, D. (2019). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa Kelas X SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Repository*.
- Rahmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2010). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Setianingsih, E. S., dkk. (2014). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 79-85.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.